

## POTRET PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN SALAFIAH

Kamin Sumardi

FPTK Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

email: kaminsumardi@yahoo.co.id

**Abstrak:** Pesantren salafiah adalah lembaga pendidikan yang sudah tersebar ke seluruh pelosok negeri. Kesederhanaan, kearifan lokal, falsafah dan pola pendidikannya sudah mengakar pada sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya dalam pendidikan berbasis agama Islam. Secara tidak langsung dan tidak formal pendidikan karakter telah ditanamkan secara kuat dengan pola dan teknik yang khas pesantren salafiah. Pendidikan karakter sesungguhnya tidak harus menggunakan kurikulum yang formal, cukup dengan *hidden curriculum*. Pendidikan karakter tidak selalu diajarkan dalam kelas, namun dilakukan secara simultan dan berkelanjutan di dalam dan di luar kelas. Keberhasilan pendidikan karakter akan dipengaruhi oleh teladan dan contoh nyata dalam kehidupan dan dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan karakter tidak bisa dipaksakan, namun dijalani sebagai mana adanya kehidupan keseharian sehingga dengan sendirinya melekat kuat pada diri setiap peserta didik atau santri.

**Kata Kunci:** *pondok pesantren Salafiah, pendidikan karakter, hidden curriculum*

### PORTRAIT OF CHARACTER EDUCATION IN SALAFIAH BOARDING SCHOOL

**Abstract:** Pesantren salafiah are educational institutions that are distributed throughout the country. Simplicity, local wisdom and philosophy as well as the pattern of education is rooted in the majority of the people of Indonesia, especially in the Islamic faith-based education. Indirectly and not formal character education has been strongly implanted with distinctive patterns and techniques salafiah boarding. True character education should not use a formal curriculum, enough with hidden curriculum. Character education is not always taught in the classroom, but performed simultaneously and continuous inside and outside the classroom. The success of character education will be influenced by role models and examples of real life and in learning activities. Character education can not be imposed, but lived as they really are their own daily lives so strongly attached to the self individual learners or students.

**Keywords:** *salafiah, character education, hidden curriculum*

### PENDAHULUAN

Deklarasi Dakar berkenaan dengan pendidikan untuk semua (*Education for All*), semakin menguatkan dan memacu negara-negara berkembang untuk berbuat dan berusaha menepati komitmennya. Permasalahan yang diyakini menjadi salah satu pemicunya adalah masyarakat yang mengalami ketidakterpaparan oleh pendidikan (*uneducated*). Permasalahan pendidikan merupakan yang paling sulit diatasi karena menyangkut banyak faktor dan keterkaitan antarfaktor sangat kuat. Secara umum, permasalahan pendidikan di Indonesia antara

lain adalah angka buta aksara penduduk usia 15 tahun ke atas masih besar. Angka Partisipasi Kasar (APK) untuk setiap jenjang pendidikan SD/MI masih rendah untuk di pedesaan. Angka Partisipasi Sekolah (APS) untuk setiap kelompok usia sekolah masih rendah dan angka melanjutkan sekolah masih kecil. Angka putus sekolah masih tinggi, angka mengulang kelas masih tinggi, dan rata-rata lama penyelesaian pendidikan masih panjang serta peringkat IPM (Indeks Pembangunan Manusia) yang masih di bawah (BPS, 2010). Hal ini terkait erat dengan rendahnya indikator

yang membentuk IPM itu sendiri, seperti angka harapan hidup rata-rata 67,2 tahun; angka melek huruf 94,6%, rata-rata lama sekolah yaitu 7,4 tahun dan pengeluaran riil per kapita sebesar Rp. 619.700.

Pada Rembug Nasional Pendidikan di Bogor Mendiknas menyatakan bahwa wajar dikdas 9 tahun sudah mencapai 92,52%. Namun, hal tersebut perlu penelurusan lebih lanjut untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh. Berdasarkan hasil Rembug Nasional Pendidikan tersebut, ada beberapa masalah yang masih terjadi, yaitu terdapat perbedaan signifikan antara data Wajar Dikdas 9 Tahun yang diterbitkan oleh Depdiknas dengan data yang dimiliki pemerintah daerah. Meningkatkan partisipasi siswa pada daerah-daerah yang terisolasi secara geografis, daerah perbatasan, dan daerah-daerah yang menghadapi masalah sosial ekonomi masih sangat sulit. Hal tersebut terjadi karena tingginya disparitas APM SD/MI (2,40%) dan APK SMP/MTs (23%) antarkota dan kabupaten.

Salah satu kebijakan pemerintah dalam upaya mempercepat pemerataan dan aksesibilitas wajar dikdas di antaranya adalah memperluas penyelenggaraan pendidikan yang melibatkan Pondok Pesantren. Kebijakan tersebut memberikan kewenangan kepada Pondok Pesantren untuk menyelenggarakan pendidikan dasar (*ula* dan *wustha*) dalam konteks program Wajar Dikdas melalui Surat Kesepakatan Bersama (SKB) antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama Nomor: 1/U/KB/2000 dan Nomor: MA/86/2000 tentang Pondok Pesantren sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun. SKB tersebut telah ditindaklanjuti dengan Keputusan Bersama Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama dengan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional No-

mor: E/83/2000 dan Nomor: 166/C/Kep/DS/2000 tentang Pedoman Pelaksanaan Pondok Pesantren Salafiah sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar.

Pondok pesantren salafiah umumnya berada dan melaksanakan pendidikan berbasis agama di lingkungan masyarakat "kalangan bawah" (*grassroot*). Dengan dilibatkannya Pondok Pesantren Salafiah untuk menyelenggarakan program Wajar Dikdas (Kemendiknas, 2010), artinya Pondok Pesantren turut mempercepat pemerataan dan akses wajar dikdas sekaligus membuka kesempatan bagi siswa (santri) yang tidak berkesempatan mengikuti pendidikan pada jalur pendidikan formal dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Penyelenggaraan pendidikan wajar dikdas pada Pondok Pesantren Salafiah dengan persyaratan penambahan mata pelajaran bahasa Indonesia, IPA, matematika, dan bahasa Inggris dalam kurikulumnya (Depag, 2003).

Hasil penelitian Supriyatno (2008) menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik tutor pada program kesetaraan (paket A dan paket B) di pondok pesantren belum sesuai dengan tuntutan kompetensi dan masyarakat. Tutor masih harus diberikan pendidikan atau pelatihan untuk meningkatkan kompetensi. Hasil penelitian Sumardi (2009) menyarankan bahwa pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan siswa dan melibatkan mereka dengan kegiatan yang atraktif, praktis, banyak latihan, dan dukungan yang diperoleh dari tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh wanita, dan pemerintah setempat. Selain itu, dalam proses pembelajaran harus disinergikan dengan komponen-komponen pembelajaran yang mencakup potensi siswa, guru, tokoh ulama, dan alam.

Pondok pesantren, khususnya Salafiah sebagai lembaga pendidikan nonformal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, umumnya berada di daerah pedesaan. Masyarakat pedesaan sudah akrab dengan memasukkan pendidikan anak-anaknya di pesantren karena jangkauannya begitu dekat berada di lingkungan masyarakat. Sejalan dengan kebijakan pemerintah tentang perluasan dan peningkatan pemerataan wajib belajar pendidikan dasar, pemberdayaan pondok pesantren sangat memungkinkan untuk aksesibilitas yang lebih tinggi dalam implementasi program percepatan wajib belajar pendidikan dasar (Masyud dan Khusnurlido, 2003). Hanya saja hal itu masih memerlukan monitoring dan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran wajar dikdas dan pendidikan karakter yang terkait dengan kualitas dan kuantitas yang telah diselenggarakan.

Dengan merujuk pada paparan di atas, secara umum tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Salafiah yang terletak di pedesaan. Pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Salafiah yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pada tingkat *ula* dan *wustho*. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan yang berkaitan dengan kurikulum, kondisi siswa, pendidik dan tenaga kependidikan, proses pembelajaran, fasilitas dan lulusan (*output*). Tulisan ini hendak menunjukkan gambaran pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Salafiah secara faktual dengan segala kelebihan dan kekurangannya sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi, kajian dan pengambilan kebijakan dalam pendidikan karakter oleh pemerintah setempat atau pusat.

## KARAKTERISTIK PENDIDIKAN DI PONPES SALAFIAH

Pemerintah memberikan otonomi pada pesantren dalam melaksanakan pembelajaran dan melaksanakan ujian nasional (UASBN) untuk semua tingkat tanpa harus bergabung dengan sekolah lain walaupun jumlah peserta ujian tidak memenuhi jumlah yang telah ditetapkan. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga agar masyarakat dan peserta didik (santri) tidak kehilangan semangat untuk belajar dan meneruskan pendidikan. Memang dalam pengawasan selama pelaksanaan ujian nasional tetap ada, tetapi masih longgar.

Pemerintah juga memberikan keleluasaan kepada pihak pondok pesantren dalam menyelenggarakan pendidikan walaupun jumlah siswa sedikit dan tidak memenuhi secara aturan. Hal tersebut dilakukan bukan tanpa alasan. Apabila sekolah ditutup karena kekurangan siswa, sekolah tersebut kemungkinan tidak akan dapat dibuka lagi. Jumlah warga yang masih sedikit, kemampuan secara ekonomi, kesadaran para orang tua, dan jarak rumah dengan sekolah menjadi pertimbangan pemerintah dan pesantren untuk membiarkan sekolah tetap berjalan. Oleh karena itu, walaupun jumlah siswa dalam satu kelas hanya berjumlah 2-3 orang, pendidikan dan proses pembelajaran tetap dilaksanakan. Hal tersebut juga terkait dengan program pemerintah, yaitu wajib belajar sembilan tahun (Wajar Dikdas).

Pembelajaran di pesantren juga terasa ketika dihubungkan dengan otonomi kiai dan santri dalam lingkup pondok pesantren. Untuk santri yang mondok, kiai memberikan keleluasaan dalam hal menghadap dan dalam belajar kitab kuning. Kiai tidak memaksakan untuk belajar, namun mereka mengetahui kewajiban dan konsekuensinya. Apabila seorang santri rajin

menghadap untuk belajar kitab kuning, ia akan lebih cepat menyelesaikan kitabnya. Sebaliknya, santri yang malas dan jarang menghadap kiai untuk belajar kitab kuning akan tertinggal pelajaran dan lama dalam menyelesaikan kitabnya. Pengaturan siapa yang berhak lebih dulu menghadap diberikan otonomi kepada lurah pondok untuk mengaturnya.

Untuk santri kalong (santri yang tidak mukim), kegiatan belajarnya telah dijadwalkan secara rutin sehingga mereka mengetahui kapan, di mana, dan harus belajar apa. Kegiatan pembelajaran untuk santri kalong memang hanya sedikit, yaitu membaca Al-qur'an dengan *tajwid*-nya, tadarus bagi mereka yang sudah lancar, yasinan bakda sholat Maghrib, dan kegiatan lain yang bersifat rutin. Sama seperti santri mondok, santri kalong tidak harus di-suruh-suruh lagi dalam kegiatan pembelajaran. Sesusah sholat Ashar, mereka akan langsung tadarus dan belajar Al-qur'an sampai menjelang maghrib, sholat Maghrib diteruskan dzikir dan bila Kiai memimpin yasinan, mereka akan mengikutinya, kemudian dilanjutkan belajar Al-qur'an dan tadarusan sampai datangnya Sholat Isha.

Otonomi dalam pengelolaan Pondok Pesantren Salafiah dipegang oleh Kiai dalam meluluskan santri *mondok* dan santri *kalong* sesuai dengan evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran. Kiai tidak perlu petunjuk dari Depag atau Diknas dalam meluluskan santrinya. Kiai juga memutuskan siapa yang dapat melanjutkan dalam tiap tingkatan santri dalam belajar, termasuk buku yang harus dipelajarinya.

Di Pondok Pesantren Salafiah masih terlaksana dengan kuat ajaran *riyadah* atau latihan spiritual. Walaupun tidak diajarkan secara rutin oleh kiai, ajaran ini masih tetap ada. Biasanya ajaran tersebut diselipkan pada pembelajaran kitab kuning sesuai

dengan pokok bahasannya. Kiai lebih banyak memberikan pembelajaran *riyadah* berupa nasihat dan contoh nyata dalam keseharian. Namun, apabila dirasakan perlu, kiai akan memberikan *wejangan* dan nasihat pada hari, waktu, dan tempat tertentu.

Setiap santri diberi *wejangan* mengenai hal kejujuran setiap bakda Sholat Subuh, meskipun tidak rutin atau disisipkan ketika pelajaran mengenai aqidah dan akhlak. Kejujuran terlihat dengan kondisi lingkungan di mana hampir jarang ruangan dikunci walau di dalamnya banyak berisi benda berharga. Bahkan, HP kiai dan ustad sering tergeletak di mana saja dan ternyata aman tanpa adanya kehilangan. Kejujuran juga diajarkan kepada santri dalam hal belajar. Misalnya, kiai memerintahkan setiap selesai Sholat Maghrib dan Subuh harus tadarus. Para santri dengan sendirinya melaksanakan tadarus tersebut tanpa ada kontrol yang ketat.

Senada dengan hal di atas, tanggung jawab diberikan pada santri terkait dengan kebersihan, waktu belajar, target belajar dan sebagainya. Misalnya, santri setiap malam jumat harus menyelesaikan atau khatam membaca Al-qur'an untuk setiap kelompok, baik putra atau putri. Hal tersebut dijalankan oleh para santri dengan penuh tanggung jawab. Santri putri akan melaksanakan tadarus di masjid, sedangkan santri putra melaksanakan tadarus di kobong yang tidak jauh dari masjid.

Setiap kelompok santri putri atau putra tadarus Al-qur'an dibagi sesuai dengan jumlah mereka. Misalnya, santri putri ada 20 orang, maka Alquran akan dibagi 20 sehingga masing-masing membaca dengan jumlah yang sama. Pada waktu membaca dilaksanakan secara bergiliran, satu santri membaca Al-qur'an yang lain menyimak dan mengevaluasi. Apabila santri tersebut

salah membaca *tajwid*, maka yang lain akan mengkoreksi dan membetulkannya. Kiai dan para ustazd mengajarkan khotbah pada santri yang senior (*wusto*). Apabila kiai berhalangan atau tidak ada di tempat, salah satu santri senior akan ditunjuk untuk menggantikan kiai menjadi imam dan khotib pada sholat Jumat. Hal tersebut berlaku juga untuk kegiatan rutin setelah setelah sholat Ashar, Maghrib, dan Subuh.

Pembelajaran kecerdasan tidak diajarkan secara langsung, tetapi diberikan secara tidak langsung, baik melalui pembelajaran di kelas maupun pembelajaran di luar kelas yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Santri diajar untuk terus belajar baik ilmu agama maupun ilmu lain yang menunjang ilmu agama (Suyanto, 2009). Pembelajaran ini selalu diberikan oleh kiai dan para ustadz dengan cara doktrin yang diselipkan pada setiap pembelajaran, terutama pada pembelajaran akhlak, aqidah, dan alqur'an. Kiai juga mengajarkan kesederhanaan dalam kehidupan para santri yang diimplementasikan langsung dalam kehidupan sehari-hari santri. Kesederhanaan mulai dari cara berpakaian, makan, tidur, sikap, dan pergaulan, baik dengan orang Jawa maupun dengan Lampung.

## **PROSES PEMBELAJARAN DI PONPES SALAFIAH**

Pembelajaran kitab kuning merupakan ciri khas Pondok Pesantren Salafiah. Belajar kitab kuning merupakan pendidikan yang sudah lama berjalan dan turun-temurun di kalangan santri salafiah. Santri yang akan belajar kitab kuning biasanya telah berusia remaja. Di Pondok Pesantren Darul Falah santri baru yang akan belajar kitab kuning harus melewati beberapa tahapan (Zulhan, 2012). Tahapan atau urutan proses pembelajaran kitab kuning sebagai

berikut. *Pertama*, santri diberi waktu kurang lebih sepuluh hari di pondok untuk bersosialisasi dan orientasi pengenalan pesantren. Kegiatan ini meliputi pengenalan sesama santri, pemahaman aturan-aturan pondok pesantren, pengenalan kebiasaan-kebiasaan yang dilaksanakan di pesantren, dan sebagainya.

*Kedua*, santri belum berhubungan langsung dengan kiai, namun belajar dahulu kepada santri yang senior atau ustadz dalam hal: belajar dzikir, barzanji, sholawat, doa-doa, baca Al-qur'an, adzan, iqomat, sholat sunat dan fardlu dan hal-hal lain baik yang berkenaan dengan pendidikan, pembelajaran, etika, tatakrama dan sebagainya.

*Ketiga*, pada hari kesebelas, santri dites oleh kiai dalam membaca Al-qur'an, melalui tadarus sampai khatam Al-qur'an. Apabila bacaannya sudah baik dan telah mengkhhatamkan Al-qur'an, santri tersebut telah lolos seleksi awal.

*Keempat*, tahap berikutnya santri menjalani tes kemampuan ilmu dan praktik *Nahu* dan *Shorof*. Penguasaan ilmu dan keterampilan *Nahu* dan *Shorof* merupakan syarat utama sebelum seorang santri belajar kitab kuning. Apabila tes *Nahwu* dan *Shorof* telah lulus, santri diperbolehkan mengikuti untuk mengkaji kitab kuning. Jika belum lulus, santri tersebut harus belajar *Nahwu* dan *Shorof* dahulu di level *ula* atau *wusto*.

Setelah santri dinyatakan lulus, ia diperbolehkan belajar kitab kuning. Selanjutnya, dalam proses belajar kitab kuning ada empat tahapan atau empat jenis, yaitu *Sorogan*, *Bandungan*, *Taqror*, dan *Huduran*. Proses belajar kitab kuning diawali dengan *sorogan* kemudian *bandungan*, *taqror*, dan *huduran*. Di Pondok Pesantren Darul Falah, keempat tahapan tersebut harus ditempuh dan dilaksanakan oleh setiap santri. Untuk

pengaturan mengaji *sorogan*, *bandungan*, *taqror*, dan *huduran* diatur oleh Lurah Pondok yang mengatur jadwal pengajian, waktu, pokok bahasan, kitab dan sebagainya. Jumlah santri yang diajarkan akan berpengaruh kepada efektivitas proses pembelajaran, sedikit santri akan lebih efektif dibandingkan dengan santri yang banyak. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran akan dibagi-bagi kepada ustadz yang ada di pondok pesantren.

### **Sorogan**

*Sorogan* adalah kegiatan belajar kitab kuning yang dilaksanakan setiap sehabis sholat Subuh atau sekitar jam 06.00-07.00 pagi dan sesudah sholat Ashar atau sekitar 04.00-05.00 sore hari dan dilaksanakan di masjid. Di dalam *sorogan* santri menghadap kiai kurang lebih satu jam setiap santri, santri membaca kitab, sedangkan kiai menyimak dan mengoreksi bacaan santri. Apabila salah, langsung dikoreksi saat itu juga sehingga lebih efektif.

Dalam pelaksanaan *sorogan*, santri harus disiplin dengan waktu yang telah ditentukan. Apabila sudah lewat, santri ditinggalkan dan akan mengikuti pada hari berikutnya, dan apabila santri tidak hadir, pembelajaran tidak terjadi. Buku *sorogan* harus bersih, tidak boleh dicorat-coret, kotor atau rusak. Setiap santri harus punya kitab masing-masing, dan kitab yang akan dipelajari tidak sama setiap santri. Kiai tidak memaksakan bahasan atau kitab yang akan dipelajari. Kemampuan santri menjadi patokan dalam belajar kitab kuning dalam *sorogan*.

Pada pertemuan berikutnya santri harus mengulang lagi bahasan pertemuan sebelumnya agar tidak lupa. Sebelum proses *sorogan* selesai, santri tidak boleh mengikuti *bandungan*, karena akan tidak nyambung bahasannya. Dalam *sorogan* Kiai

akan melihat kecerdasan santri, apabila santri cerdas dan lancar, santri dapat menyelesaikan sampai satu *faslun* atau satu pokok bahasan.

Bahasan yang diberikan tergantung pada kiai, santri akan selesai ngaji apabila menyelesaikan 1 buku tanpa tergantung waktu sehingga kecepatan selesai tergantung kemampuan santri. Tebal buku akan menentukan waktu belajar.

### **Bandungan**

*Bandungan* adalah proses belajar kitab kuning setelah *sorogan*. Dalam *bandungan* kiai membacakan kitab, kemudian santri mendengarkan sambil memberi arti. Buku yang dibacakan oleh kiai berbahasa arab dan santrinya akan mengartikan dalam buku tersebut dengan bahasa Jawa, tetapi dengan menggunakan tulisan Arab gundul. Arti dari kata ditulis miring di bagian bawahnya dengan memakai tinta China. Buku tersebut diartikan oleh santri tiap kata atau *lafaz*.

Jumlah halaman yang harus diselesaikan dalam belajar kitab kuning untuk proses *bandungan* adalah 1-2 lembar. Dalam *bandungan*, semua santri harus memiliki kitab yang sama bahasannya. Pokok bahasan ditentukan oleh kiai. Semua santri wajib mengisi arti dalam kitab tersebut. Dalam *bandungan*, setiap santri harus sudah menguasai ilmu *Nahwu* dan *Shorof* atau tata bahasa arab. Buku yang artikan adalah Al-qur'an, hadist, dan kitab lain yang membahas agama Islam.

Dalam *sorogan* dan *bandungan* tidak ada tingkatan atau kelas. Seorang santri akan dinyatakan lulus oleh kiai apabila sudah menyelesaikan buku tertentu. Setiap santri dapat dinyatakan lulus dengan kemampuan yang berbeda sesuai dengan kemampuan dan buku yang diselesaikannya. Waktu menyelesaikan satu buku ter-

gantung dari ketebalan buku tersebut. Kiai akan menilai setiap santri sesuai dengan kemampuannya dan akan memilihkan buku yang tepat dengan kepribadian dan kemampuan santri tersebut. Evaluasi dalam *sorogan* dan *bandungan* dilaksanakan sambil berjalan selama proses pembelajaran berlangsung. Pada akhir pembelajaran tidak diberikan ijazah atau surat keterangan atau dokumen apapun yang menyatakan santri tersebut telah lulus dalam bidang tertentu. Kelulusan seorang santri akan dinyatakan secara lisan oleh kiai.

### **Taqror**

*Taqror* merupakan salah satu proses evaluasi dalam *bandungan*. *Taqror* adalah proses mengulangi kitab yang sudah dikaji atau diberi arti, tetapi masih ada yang belum betul artinya yang dilaksanakan pada lain waktu (bukan pada saat mengartikan). Dalam proses pengulangan tersebut, santri yang masih salah akan dibantu oleh teman yang sudah bisa atau ustadz yang ditunjuk oleh kiai. Santri yang masih salah dalam mengartikan akan terus dibantu sampai bisa. Apabila masih belum menguasai, santri tersebut tidak bisa melanjutkan pada pokok bahasan berikutnya.

Apabila santri masih melakukan kesalahan dalam mengartikan kitab, ketua kelas atau lurah pondok akan menghadap pada kiai, bahwa santri yang bersangkutan masih salah. Kemudian kiai akan memanggil santri tersebut dan akan ditanya kenapa tidak mengerti, pada bagian mana yang tidak mengerti dan sebagainya. Pada saat pertemuan tersebut, kiai akan membetulkan kesalahan santri. Proses evaluasi ini tidak membuat santri tertekan karena akan dibantu oleh semua temannya dan dapat belajar di lain waktu. Dengan proses *taqror* tersebut, semua unsur dalam pesantren terlibat dan masing-masing memegang peran-

an. Dengan demikian, kebersamaan, gotong-royong, toleransi dan demokrasi tercermin dalam kegiatan tersebut. Semua santri akan saling membantu sesama temannya sehingga tidak ada santri yang tertinggal dalam hal pelajaran. Secara tidak langsung, proses pembentukan akhlak yang mulia dalam pembelajaran akan tercipta dengan sendirinya.

### **Huduran**

*Huduran* adalah pengajian kitab dengan waktu yang singkat atau dipadatkan. Kiai membacakan kitab, sedangkan santri mendengarkan sambil memberi arti. Waktunya sepanjang hari yang diselingi istirahat. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan menjelang bulan ramadhan. Kiai sudah memperhitungkan waktu dan jumlah halaman yang harus artikan dan diselesaikan oleh santri. *Huduran* biasanya dilakukan oleh santri yang telah mempunyai pengalaman atau santri yang telah lama belajar di pesantren tersebut. Kegiatan *huduran* dapat dikatakan untuk santri yang senior atau yang menjelang lulus. Santri yang masih junior pun diperbolehkan ikut, tetapi tidak dapat penilaian, hanya sebagai latihan. Kitab yang akan dibahas atau diartikan ditentukan oleh kiai.

Proses *huduran* sama dengan proses *bandungan*, namun perbedaannya adalah waktu yang diberikan lebih singkat. Selama kegiatan *huduran* akan diikuti pula oleh kegiatan *taqror*, yaitu proses pembetulan pada santri yang masih salah dalam mengartikan kitab. *Taqror* dilaksanakan sama seperti pada proses *bandungan*, namun dengan waktu yang lebih singkat.

### **PROSES KARAKTERISASI NILAI-NILAI**

Pembelajaran nilai-nilai pada dasarnya langsung dituangkan ke dalam kehi-

dupan nyata dalam kegiatan keseharian, baik oleh kiai, ustadz/ustadzah, maupun Santri. Keluruhan nilai dilaksanakan dengan pembiasaan yang diharapkan menjadi bagian dari kehidupan. Tradisi, kebiasaan, pola hidup, pandangan hidup, budaya, dan sebagainya merupakan warisan dari leluhur, yaitu suku Jawa (Idrus, 2012). Semua masih berakar dari tradisi Jawa walaupun mereka lahir, besar, dan hidup di Lampung. Akulturasi tradisi, kebiasaan, pola hidup, pandangan hidup, budaya, dan sebagainya tidak terjadi karena kedua suku memiliki perbedaan yang sangat tajam. Berikut dipaparkan proses karakterisasi nilai-nilai yang dilakukan oleh kiai dalam kehidupan pondok pesantren.

Kemandirian diajarkan terutama kepada santri yang mondok, baik putra maupun putri. Mereka sudah diberikan aturan dan tanggung jawab, baik dalam hal belajar maupun dalam kehidupan keseharian. Santri wajib membersihkan tempat tinggal masing-masing, membereskan buku atau Alquran setiap setelah selesai dibaca, membersihkan masjid dan tempat wudu, tempat belajar, dan sebagainya.

Kiai mengader santri sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Setiap santri dikader sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki sehingga pengaderan akan dilakukan berbeda-beda pada tiap santri. Masing-masing santri yang dikader akan dibantu atau dipantau oleh ustadz. Kedisiplinan terkait dengan kemandirian dan tanggung jawab sehingga ketiganya saling terkait dan tidak terpisahkan.

Kiai selalu memberikan contoh dalam menjalankan *taqorub* kepada Allah, misalnya dengan *tadarus*, puasa sunah, dzikir, yasinan, sholawatan, dan sebagainya. Kebiasaan *taqorub* kepada Allah yang ditularkan kepada santri diikuti terus wa-

lupun kiai tidak ada di tempat. Mereka akan melakukan kegiatan tersebut menjadi rutinitas keseharian tanpa ada beban atau dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab. Kiai tidak mengajarkan latihan batin, kecuali kalau santri meminta secara khusus.

Sanksi yang diberikan kepada santri yang melanggar aturan ditentukan oleh kiai dan diawasi oleh ustadz. Jenis sanksi diukur dari besar kecilnya kesalahan yang dilakukan oleh santri. Misalnya, dari membersihkan tempat wudu, MCK, menuliskan bahasa arah di papan tulis atau buku, menghapuskan ayat tertentu, sampai pada perjanjian tertentu dengan kiai. Biasanya perjanjian dilakukan apabila santri melakukan kesalahan yang tergolong berat, misalnya pacaran, mencuri, dan sebagainya. Apabila dilanggar, santri akan dipulangkan pada orang tuanya tidak boleh lagi mengikuti pelajaran.

Kiai akan memberikan penghargaan kepada santri berupa kegiatan yang positif, misalnya mewakili kiai pada acara tertentu, mengganti mengajar santri junior, dan sebagainya. Kiai mengajarkan kepada santri untuk berbusana dengan baik walaupun sederhana. Putri wajib menggunakan jilbab yang benar dan santri laki-laki menggunakan sarung walaupun dia menggunakan celana panjang.

Kiai mengajarkan kesederhanaan melalui tindakan nyata dalam kehidupan belaiu sendiri. Ruang kelas dan kantor lebih bagus dibandingkan dengan rumahnya. Beliau berprinsip mendahulukan ruang belajar untuk santrinya dibandingkan untuk keperluan pribadi. Kesederhanaan dalam berpakaian, tutur bahasa yang merendah, dan kesopanan merupakan pembelajaran tersendiri bagi santri sehingga mereka menjadi sangat hormat dan mengikuti gaya hidup kiai. Kebersihan jelas diajarkan wa-



laupun dalam kesederhanaan, baik dalam fasilitas maupun dalam pola hidup kiai.

Kebersamaan dan gotong-royong merupakan ruh dari pendidikan pesantren. Dalam belajar, santri yang sudah bisa membantu santri yang belum bisa. Demikian juga halnya dengan santri yang kekurangan secara ekonomi. Gotong-royong masih sangat berlaku di lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar pesantren. Sebenarnya, kedermawanan tidak diajarkan secara langsung, namun diberikan teladan dan kebiasaan kepada santri dalam keseharian di pesantren. Mengenai kedermawanan seorang santri tidak diragukan, apabila mereka tidak bisa memberikan materi, tenaga mereka akan berikan.

Demikian juga dengan toleransi, hal tersebut dapat dilihat dalam keseharian para santri, ustadz, dan kiai dalam lingkup pesantren dan dalam lingkup masyarakat di sekitar pesantren. Pada pembelajaran dzikir, doa, dan tahlil tidak diajarkan secara langsung. Kiai akan mengeraskan bacaan dzikir, tahlil, sholawat, doa dan sebagainya, kemudian para santri mengikuti. Pembelajaran ini dilakukan sesudah sholat fardlu. Dengan mendengarkan bacaan yang dilakukan kiai, santri akan mengikuti sampai bisa sendiri.

Kiai selalu mengajarkan kepada santri untuk terus belajar apabila setelah lulus dari pondok pesantren. Kiai menganjurkan kalau santri mau meneruskan belajar, sebaiknya ke pulau Jawa. Alasan tersebut didasari di pulau Jawa banyak pesantren besar dengan pengajar yang lebih baik. Karena Banyuwangi dan Kediri sudah dikenal oleh kiai, saran yang diberikan adalah kedua kota tersebut. Apabila santri tidak mau meneruskan, kiai berpesan untuk tetap mengajarkan syiar Islam melalui berbagai cara. Boleh di tempat asal atau di tempat lain, jika mampu dirikan pesantren,

atau madrasah atau paling tidak mengajar ngaji di masjid dekat rumah masing-masing.

## **PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PESANTREN SALAFIAH**

Pendidikan karakter sebenarnya tidak diajarkan secara implisit, namun diberikan secara tidak langsung dan kadang-kadang diberikan secara langsung. Sebagian besar pendidikan karakter diberikan dengan cara memberikan contoh atau teladan. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku kiai dalam kehidupan keseharian (Suyanto, 2009). Kharisma kiai merupakan salah satu kuncinya. Ketika kiai sudah duduk di tempat sholat, tidak ada satu pun santri yang berani ribut di belakangnya, dan ketika selesai sholat secara otomatis seluruh santri ikut berdzikir sampai selesai.

Keseharian kiai merupakan pembelajaran dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal *taqorub* kepada Allah. Sebelum Subuh, kiai sudah duduk di tempat sholat, melaksanakan sholat tahajud, dzikir, sholawat, doa, dan tahlilan. Oleh karena itu, untuk bacaan dzikir, doa, sholawat dan tahlil tidak diajarkan secara langsung, tetapi santri cukup mendengarkan dan mengikuti apa yang dibaca oleh kiai. Kegiatan kiai berakhir sampai dengan sholat Dhuha. Dari sisi ibadah, pembelajaran karakter akan terbentuk secara alami dan hal tersebut akan melekat kuat pada diri seorang santri. Penampilan kiai yang kalem dan bersahaja merupakan teladan yang akan menjadi panutan setiap santri.

Proses pembelajaran kejujuran (*sidiq*) dan tanggung jawab serta kepatuhan atau dalam ajaran Rosululloh yang disebut amanah merupakan ruh dalam pembelajaran di pondok pesantren. Kiai sangat memperhatikan dalam hal tersebut sehingga terkadang Beliau memberikan wejangan se-

cara langsung yang diselipkan dalam materi pembelajaran dan dalam berbagai kegiatan di pesantren. Lewat pengamatan sehari-hari, terlihat bahwa kejujuran ditanamkan betul sehingga sering para ustadz atau santri menyimpan HP di mana saja, namun tetap aman. Kejujuran juga terlihat ketika kiai atau ustadz menanyakan sudah menyelesaikan berapa halaman atau sampai di mana santri tersebut dalam membaca Al-qur'an, tidak ada satu santri pun yang berani bohong.

Tanggung jawab dan kepatuhan merupakan suatu sikap yang sudah melekat pada diri santri dan ustadz. Apabila kiai sudah menginstruksikan suatu kegiatan, misalnya tadarus, semaan, baik yang rutin atau tidak, semua santri melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab. Kegiatan rutin yang biasanya dilakukan sebelum dan sesudah sholat fardhu, santri tidak harus disuruh atau diperintahkan ulang. Mereka sudah mengetahui tugas dan tanggung jawab masing-masing. Kegiatan dilakukan dengan tertib dan sampai tuntas, ustadz hanya mengawasi secara diam-diam.

Dakwah atau khutbah yang dalam ajaran Rosululloh disebut *tabligh* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran di pondok pesantren. Dakwah tidak diajarkan secara langsung, namun apabila ada santri yang menonjol dalam bidang tersebut, kiai dan ustadz akan membinanya. Santri yang memiliki kemampuan tersebut akan diberi latihan langsung, misalnya jadi khotib pengganti kiai, asisten kiai dalam acara di luar pesantren, dan sebagainya. Menurut kiai, sesungguhnya dakwah yang paling baik adalah mengajarkan ilmu agama secara langsung, baik di pesantren maupun setelah lulus dari pesantren.

Kecerdasan yang dalam ajaran rosul disebut *fathonah* merupakan dasar dalam mengembangkan dua sifat di atas. Kecerdasan yang dimaksudkan oleh kiai adalah pandai membaca situasi, selain cerdas dalam hal pengetahuan. Seorang santri harus mampu membaca situasi sehingga mereka dapat menempatkan diri dengan baik. Kecerdasan santri dapat diukur ketika ia belajar kitab kuning dengan pola pembelajaran *sorogan*, *bandungan*, *taqror*, dan *huduran*. Kepandaian dalam menyerap pengetahuan dan kompetensinya akan terlihat dengan jelas, tidak hanya saja oleh kiai, namun oleh santri yang lain.

Pembelajaran karakter lainnya adalah kemandirian yang di dalamnya bukan saja tidak bergantung pada orang lain, namun dapat hidup di tengah masyarakat dengan memberikan manfaat. Para santri yang mondok secara tidak langsung telah didik dalam kemandirian, kesederhanaan, kebersihan, kedermawanan, toleransi, cara berbusana dan gotong-royong. Dengan usia santri yang relatif muda, mereka harus belajar mengatur waktu, mengatur uang, belajar menempatkan diri, belajar bersosialisasi dengan lingkungan pesantren dan luar pesantren. Dengan posisi yang penuh kesederhanaan, toleransi dan gotong-royong akan muncul dengan sendirinya. Termasuk dalam hal berbusana, bertutur kata, dan pergaulan dengan sesama santri, baik pria atau perempuan terjaga dengan baik. Ikatan kebersamaan muncul dengan kuat karena mereka merasa senasib dan sepenanggungan dalam segala aspek kehidupan. Namun, ada hal yang masih belum sempurna terkait dengan kebersihan, baik di tempat sholat, pondok, maupun MCK. Karena semua fasilitas tersebut sederhana dan dipakai secara bersama-sama, maka untuk menjaga kebersihan harus lebih dari kondisi biasa. Hal tersebut harus mendapat

perhatian dari kiai dan ustadz sehingga peneliti memberikan saran dan pendapat terkait masalah tersebut.

Pembelajaran karakter dalam hal kedermawanan dan toleransi telah berjalan dengan baik. Kedermawanan tidak hanya menyangkut materi, namun juga terkait dengan proses pembelajaran. Dalam hal materi, setiap santri yang mempunyai rizki selalu berbagi dengan yang lain dalam satu pondok. Terkait dengan proses pembelajaran, santri yang sudah bisa tidak mau meninggalkan santri yang sudah bisa. Seorang santri yang sudah bisa akan membantu temannya sampai bisa, padahal ia berhak untuk meneruskan pada pokok bahasan berikutnya. Namun, hal tersebut tidak dilakukan karena ia ingin bersama-sama dan toleransi pada temannya.

Pengaderan tidak secara khusus dilakukan, namun dengan cara praktik langsung. Para ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Darul Falah semua alumni, namun tidak satu pun yang dikader secara khusus. Mereka mau mengabdikan dan mengajar karena panggilan jiwa. Kiai tidak meminta atau mengader, namun apabila ia bersedia, maka bimbingan akan diberikan sambil berjalan.

Kedisiplinan dalam proses pembelajaran terjadi dengan sendirinya karena situasi yang sedemikian rupa sehingga mereka harus disiplin. Kiai telah menentukan waktu untuk menghadap dalam belajar kitab kuning melalui proses *sorogan*, *bandungan*, *taqror* dan *huduran*. Dengan sendirinya santri akan mengikuti dan sangat jarang santri yang tidak hadir. Jika tidak hadir, mereka akan tertinggal pelajaran dan hal tersebut tidak ada waktu lain untuk menghadap kiai. Selain itu, karena kharisma kiai, mereka menjadi sungkan dan takut apabila melanggar waktu yang telah ditetapkan.

Penghargaan bagi setiap santri yang berprestasi secara seremonial tidak ada, misalnya piagam. Namun, Kiai akan memberikan penghargaan dalam bentuk lain misalnya menjadi asisten, membantu dalam proses pembelajaran, memimpin doa, dan *barzanji*. Hal tersebut merupakan kebanggaan bagi santri apabila dapat membantu dan menjadi pendamping kiai dalam berbagai acara atau kegiatan. Penghargaan tersebut merupakan buah dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh kiai (Zamroni, 2011). Kiai tidak sembarangan memberikan penghargaan pada santri. Hal itu diberikan apabila sudah memenuhi kriteria. Evaluasi memang tidak dilakukan secara tertulis atau dengan waktu khusus, namun kiai mempunyai cara tersendiri dalam mengevaluasi setiap santri. Standar kelulusan dan kompetensi dalam evaluasi tidak begitu jelas, yang tahu hanya kiai dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

## PENUTUP

Pendidikan karakter sesungguhnya tidak harus dibuatkan dengan kurikulum yang formal, cukup dengan *hidden curriculum*. Pendidikan karakter tidak selalu diajarkan dalam kelas, namun dilakukan secara simultan dan berkelanjutan di dalam dan di luar kelas. Keberhasilan pendidikan karakter akan dipengaruhi oleh teladan dan contoh nyata dalam kehidupan dan dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan karakter tidak bisa dipaksakan, namun dijalani sebagai mana adanya dalam kehidupan keseharian sehingga akan dengan sendirinya melekat kuat pada diri setiap peserta didik atau santri.

Proses pembelajaran di Pesantren Salfiah dilakukakan secara turun-temurun dari kiai ke santri dan akan terus begitu. Tidak ada kurikulum, tidak ada media, tidak ada evaluasi, dan sebagainya. Kom-

petensi dapat diukur dalam kehidupan seorang santri di tengah-tengah masyarakat. Akhlak, kemampuan bermasyarakat, toleransi, kemampuan membaca Al-qur'a, dzikir, sholat, tahlilan, dan *taqorub* kepada Allah hanya akan terlihat dalam kehidupan nyata, bukan pada selembar kertas yang berbentuk NEM atau ijazah. Kharisma merupakan gambaran dari seorang santri yang merupakan lambang setelah lulus dalam pembelajaran di pesantren. Santri yang menjadi panutan masyarakat di sekitarnya merupakan ijazah yang tidak tersurat yang merupakan cerminan akhir dari proses pembelajaran di pesantren.

Pembelajaran yang dilakukan dalam Pesantren Salafiah merupakan satu watak yang spesifik sehingga menjadi ciri khas. Pembelajaran tersebut hanya mungkin dilakukan dengan kondisi dan situasi yang spesifik pula. Oleh karena itu, akhirnya dapat dirumuskan beberapa simpulan sebagai berikut. *Pertama*, pendidikan karakter dan *best practice* harus diciptakan dalam situasi yang tepat dengan filosofi kehidupan para peserta didik. *Kedua*, pendidikan karakter harus diajarkan dengan menggunakan pola pembelajaran teladan daripada di kelas. *Ketiga*, pendidikan karakter harus dilaksanakan dalam keseharian selama para siswa belajar dalam lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung. *Keempat*, pendidikan karakter dan *best practice* tidak hanya berorientasi pada keduniawian, tetapi lebih pada makna *ukhrowi*, makna kehidupan dan *taqorub* kepada Allah SWT.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah, Lampung Tengah, K.H. Amin Suryana, Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama, Direktur Pembinaan

Pondok Pesantren Departemen Agama, Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Lampung dan Kepala Dinas Departemen Agama Kabupaten Lampung Tengah. Prof. H. Aim Abdulkarim, rekan sejawat dan tim pelaksana survei dan pemetaan pesantren di Indonesia, serta semua pihak yang tidak bias disebutkan satu per satu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik & Ditjen PLSP Depdiknas. 2010. *Jumlah dan Persentase Penduduk Buta Huruf Per Kecamatan Hasil Pendataan/Pemetaan Buta Huruf Tahun 2010*. Jakarta: BPS dan Ditjen PLSP Depdiknas.
- Departemen Agama RI. 2003. *Panduan Teknis Penyelenggaraan Program Wajar Dikdas pada Pondok Pesantren Salafiah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Agama RI. 2003. *Petunjuk Teknis Pondok Pesantren Salafiah Wajib Belajar Pendidikan Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.
- Masyud, S. dan Khusnurlido, M. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Sumardi, Kamin. 2009. "Pendidikan Keaksaraan Dasar melalui Metode Kombinasi bagi Wanita Miskin dan Tuna Aksara di Pedesaan Indonesia". *Educationist*. Vol. III. No.1. Bandung: UPI Press.

- Supriyanto, Nono. 2008. "Model Pembelajaran dalam Pelatihan di Tempat Kerja untuk Meningkatkan Kompetensi Tutor di Pondok Pesantren". *Pendidikan Luar Sekolah*. Vol.7. No. 1.
- Suyanto. 2009. "Urgensi Pendidikan Karakter. [Online]. Tersedia: <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id>. (diunduh 20 Juni 2011).
- Zamroni. 2011. "Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah", dalam Darmiyat Zuchdi (ed). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Pres. hlm.158-184.
- Zulhan, Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: JePe Press Media.